

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Mereka yang sedang menguasai jalan raya tentulah manusia sesungguhnya, sedangkan aku hanyalah Karsim yang punya secuil ladang di pinggir kali, itu pun hanya di musim kemarau”.

Sepenggal paragraf dari cerita pendek kepunyaan Ahmad Tohari, ”Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan” menjadi salah satu pondasi dalam proses pengkaryaan penulis. Intrik sosial yang menjadikan setiap individunya tidak seragam bisa disimpulkan dari dialog antar tokoh yang menggambarkan sebuah realita dalam bermasyarakat, membuat daya tarik setidaknya untuk penggarapan penulis dalam sebuah karya lukis.

Berawal dari definisi manusia itu sendiri sebagai insan sosial yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Tidak bisa serta merta tumbuh dengan sendirinya, merupakan sebuah kelemahan juga keuntungan manusia. Menurut Talcott Parson, setiap yang ada di dunia ini memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Kita dapat menganalogikan manusia yang ada di dunia ini sebagai sistem-sistem kecil yang tersebar. Secara struktural fungsional, sistem-sistem tersebut akan membentuk ikatan yang saling menguatkan, dan menjaga sebuah keseimbangan (*balance*). Apabila di antara sistem-sistem tersebut mengalami ‘kerusakan atau gangguan’, maka akan mengganggu jalannya satu kesatuan sistem secara holistik. Gejala yang dihasilkan dalam pertemuan antar manusia disebut interaksi. Di dalamnya terdapat jalinan antara masing-masing individu maupun kelompok juga berbagai aspek yang dapat mewadahnya. Salah satu aspek yang paling berpengaruh secara besar adalah kehadiran sebuah ruang sosial. Pada pemaparan ruang itu sendiri, mempunyai definisi yang berbeda-beda.

Ruang sosial yang dimaksud bukan ruang dalam arti fisik dengan konsekuensi sosiologis, melainkan sebuah fakta sosiologis yang membentuk ruang. Artinya batas yang dimaksud adalah tersedianya bentuk khusus untuk pengalaman dan interaksi. Ruang sosial sendiri merupakan tempat masyarakat untuk saling berinteraksi, dan harus dipahami bahwa ruang sosial berbeda dengan ruang publik. Ruang publik merupakan tempat dimana orang dapat

menyampaikan opini, pendapat, ide dan lain sebagainya contohnya adalah koran, radio, papan reklame dan lain sebagainya yang memiliki fungsi sebagai alat informasi, dan dalam bentuk fisik yang bisa dilihat oleh publik atau massa. Ruang sosial lebih kepada tempat yang dapat diakses setiap orang, tempat berkumpul, ataupun tempat rekreasi dapat disebut dengan ruang sosial (Indoprogres.com diakses 11/01/2016). Tentu, didalamnya sering terjadi interaksi antar individu/kelompok membuat sebuah peristiwa yang berkesan positif maupun negatif. Interaksi sosial terus menerus tersebut akan menghadirkan sebuah dinamika sosial.

Nancy Brandon Tuma berpendapat bahwa ilmuwan sosial dalam konteks tertentu sering mengaitkan dinamika sosial dengan pola dinamika suatu fenomena. Artinya, dinamika sosial sering dimaksudkan pada bagaimana perubahan terjadi secara regular (Sosiologis.com 04/04/2018).



Gambar 1.1
Pasar Kosambi paska kebakaran
sebagai contoh penggambaran interaksi di ruang sosial
(Sumber: Antara News.com)



Gambar 1.2
Reruntuhan Tamansari
sebagai contoh penggambaran interaksi di ruang sosial
(Sumber: Tempo.co)

Menurut Henri Levebfre, ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial (*social action*), baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosiallah yang memberi “makna” pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (*environment*) yang dibangun melalui jaringan (*networks*) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private life*), dan waktu luang (*leisure*).



Gambar 1.3
Karya Cinta Vidal “White Park” (2018)
(Sumber: cintavidal.com)



Gambar 1.4
Karya Anton Subianto "Ibu desa dan lelaki penjudi" (2019)
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sejak aliran realisme sosialis muncul terutama masuk di Indonesia, banyak karya seni yang merepresentasikan cerita rakyat secara sosial, politis maupun personal. Bahkan, konsep tersebut tidak asing dan berkembang sampai hari ini. Contohnya dua karya lukis di atas. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, namun mengusung bahasan konsep tentang dinamika ruang sosial serta cerita yang sesuai dengan identitasnya masing-masing.

Tempat pertama yang dapat memengaruhi dinamika ruang sosial secara besar adalah sebuah tempat tinggal. Tempat paling dekat dengan sebuah individu/kelompok. Rumah menjadi sebuah tempat kejadian perkara dengan segala kerumitannya.

Penulis mempunyai ketertarikan dalam proses pembentukan dinamika tersebut. Karena, peristiwa tersebut adalah hal yang bersinggungan dengan manusia, ruang dan waktu dari yang bisa diukur menggunakan angka sampai yang tidak ada ukurannya bisa menuai visual-visual tertentu secara simbolik. Hal-hal yang terjadi disekitar penulis, dari yang banal sarat makna sampai terukur berdata bisa menjadi rangsangan pada karya ini. Maka dari itu, penulis ingin memaparkan sebuah dinamika melalui simbol-simbol lukisan yang seringkali luput dalam pandangan penulis.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penulis menghadirkan visualisasi dinamika sosial secara personal ke dalam karya seni?
- b. Bagaimana penulis menentukan medium yang mampu merepresentasikan hal tersebut?

1.3 Batasan Masalah

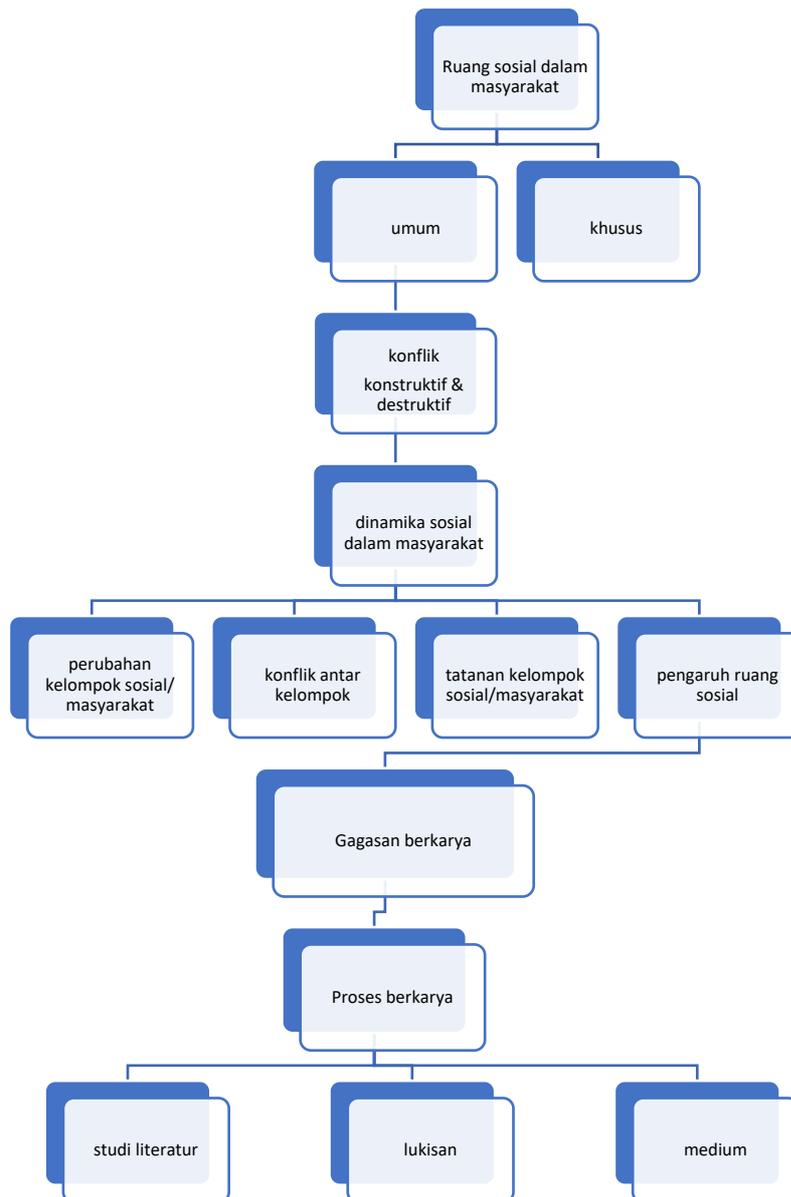
Batasan masalah dalam pengkaryaan penulis ditandai dengan teori sosiologi tentang ruang dan tempat juga keterkaitannya dengan karya seni.

- a. Penulis membatasi bahwa penulisan dan pengkaryaan merupakan bagaimana penulis memberikan visualisasi pengkaryaan terhadap dinamika sosial secara personal melalui tempat tinggal penulis.
- b. Terlebih, bagaimana pemilihan objek/symbol dalam tempat-tempat tertentu yang memiliki keterkaitan erat dengan penulis.
- c. Karya ini divisualisasikan melalui medium *painting* dan *found object*.

1.4 Tujuan Berkarya

Tujuan karya ini dibuat selain memenuhi tugas akhir dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang mahasiswa untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, adalah sebagai bantu loncatan untuk kembali berfikir apakah penulis bisa menghasilkan karya secara baik prosesnya dan tanpa unsur keterpaksaan. Dengan mengusung konsep karya yang merupakan makanan penulis sehari-hari, ada sepercik harapan bahwa karya dapat dinikmati kejujurannya dan tersampaikan dengan kesan yang bisa membuat para penikmatnya merasakan sesuatu lalu dapat diolah kembali melalui medium apapun. Adapun, tujuan penulis yang lain untuk menyampaikan sedikit cerita yang ada di lingkungan sekitar terutama rumah/tempat tinggal namun luput dan terlampaui usang agar setidaknya kembali bisa dilihat dan dirasakan.

1.5 Alur Berfikir



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan hal yang melatar belakangi penulis dalam pembuatan karya, kemudian dirangkum menjadi gagasan penciptaan karya, tujuan serta manfaat dari penciptaan karya, metode atau bagaimana penulis menciptakan karya serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori-teori pendukung yang memperkuat gagasan penulis dan referensi seniman yang menjadi sumber inspirasi penulis terhadap karya. Ada tiga kategori yang dicantumkan diantaranya landasan teori umum, landasan teori khusus dan seniman referensi.

BAB III DESKRIPSI KARYA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengkaji dan membahas karya dari mulai idea atau konsep, sketsa, bahan dan alat yang digunakan dan teknik pembuatan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir dari bab ini berbicara tentang kesimpulan yang didapat penulis setelah melaksanakan proses pembuatan karya dari awal sampai akhir serta saran yang coba penulis utarakan kepada khalayak lewat karya tersebut.